

## Manajemen Pendidikan Karakter Anak Berdasarkan Prinsip-Prinsip Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud Karya Ibnu Qayyim

<sup>1</sup>[mirandahigani@gmail.com](mailto:mirandahigani@gmail.com); <sup>2</sup>[endah377@gmail.com](mailto:endah377@gmail.com)

\*Correspondent Author; Email Author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

05-12-2025

Revised:

09-01-2026

Accepted:

15-01-2026

#### Keywords

Manajemen Pendidikan Karakter; Ibnu Qayyim; Tuhfatul Maudud; POAC; Pendidikan karakter anak

### ABSTRACT

Pendidikan karakter anak dalam pendidikan Islam semakin penting di tengah perubahan sosial, perkembangan digital, dan melemahnya peran keluarga sebagai pusat pendidikan. Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah memuat prinsip pendidikan karakter yang relevan, namun memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis agar dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model manajemen pendidikan karakter anak berbasis fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) berdasarkan Bab 15 dan 16 kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-normatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari teks kitab, literatur ilmiah, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis secara tematik-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep POAC telah tercermin dalam pemikiran Ibn Qayyim. Planning mencakup perumusan tujuan dan perencanaan pengasuhan anak. Organizing terlihat dalam pembagian peran keluarga dan penciptaan lingkungan pendidikan. Actuating diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, serta pengembangan potensi anak. Controlling dilakukan melalui pengawasan, evaluasi, dan perbaikan pola asuh secara berkelanjutan. Penelitian ini menghasilkan model konseptual manajemen pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara sistematis dalam keluarga maupun lembaga pendidikan Islam.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Introduction

Pendidikan karakter anak merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan peradaban dan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari misi profetik yang menjadikan akhlak sebagai inti

pendidikan manusia. Al-Qur'an menegaskan keagungan kepribadian Nabi Muhammad sebagai standar ideal karakter manusia, sebagaimana dinyatakan bahwa beliau berada di atas budi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4).

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (RI, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak merupakan puncak kepribadian manusia dan menjadi tujuan esensial pendidikan, sehingga pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran, melainkan orientasi fundamental pendidikan itu sendiri. Namun demikian, realitas pendidikan anak pada era now menunjukkan adanya krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena kemerosotan moral, menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku agresif di kalangan anak usia sekolah menjadi indikator lemahnya internalisasi nilai karakter. Kondisi ini diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang membentuk pola interaksi anak lebih dominan dengan media dibandingkan dengan lingkungan sosial nyata. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada capaian kognitif tanpa diimbangi penguatan aspek afektif dan perilaku telah melahirkan generasi yang unggul secara akademik, namun rentan secara moral (Nikmah, 2023).

Menyadari pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan, pemerintah Indonesia secara normatif telah menegaskan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Indonesia, 2003). Kebijakan ini kemudian dipertegas dalam Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menempatkan pendidikan karakter sebagai roh dalam keseluruhan proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan (*Panduan Pengembangan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter diposisikan tidak hanya sebagai muatan kurikuler, tetapi sebagai nilai yang harus terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Meskipun secara kebijakan pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian serius, realitas implementasi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep dan praktik manajemen pendidikan karakter. Banyak satuan pendidikan telah mencantumkan program pendidikan karakter dalam visi, misi, dan dokumen kurikulum, namun pengelolannya belum dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan manajemen yang utuh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang berkelanjutan. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali berjalan secara normatif dan administratif, tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik (Hamdi, Yusuf, & Jawhari, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan karakter tidak hanya terletak pada nilai yang diajarkan, tetapi juga pada manajemen pendidikan yang mengelolanya.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kebijakan institusi, budaya sekolah, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Namun dalam praktiknya, lemahnya kontrol manajerial, kurangnya koordinasi antar unsur lembaga, serta minimnya evaluasi berbasis perilaku peserta didik menyebabkan implementasi pendidikan karakter tidak berjalan optimal dan cenderung bersifat seremonial. Secara teoretis, pendidikan karakter menuntut keterpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan perwujudan

perilaku (moral action). Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik hanya dapat terbentuk apabila nilai-nilai moral diinternalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2022). Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah melalui karyanya *Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud* memberikan landasan penting dalam pendidikan karakter anak. Buku beliau ini terdiri dari 17 Bab, dan pada Bab 15 dan 16 Ibnu Qayyim menekankan pada pembinaan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, pengendalian perilaku, serta pengawasan lingkungan sejak dini. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan fungsi manajemen pendidikan modern, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian peran pendidik dan orang tua, pelaksanaan pendidikan karakter, serta pengawasan perilaku anak. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Qayyim dapat dipahami sebagai fondasi konseptual manajemen pendidikan karakter anak yang terintegrasi antara dimensi teologis, moral, dan pedagogis, namun belum banyak dikaji secara sistematis dalam kajian akademik kontemporer.

Pada studi ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dan disiplin keilmuan dengan penelitian yang dilakukan. Fokus utama penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter anak yang dikonstruksi dari prinsip-prinsip Kitab *Tuhfatul Maudud biahkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Makmudi melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pemikiran Ibnu Qayyim sebagai landasan pendidikan karakter anak. Adapun perbedaannya, penelitian Makmudi lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi manajemen pendidikan karakter anak yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Penelitian yang dilakukan Tiara Alivia dan Sudadi dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” membahas implementasi manajemen pendidikan karakter dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan. Persamaannya terletak pada fokus kajian manajemen pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat empiris dan kontekstual, sedangkan penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis pemikiran Islam klasik.

Adapun Nizarani, dkk melakukan Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren” mengkaji praktik manajemen pendidikan karakter dalam konteks pesantren. Persamaannya terletak pada kajian manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada praktik kelembagaan, sementara penelitian ini berupaya mengonstruksi model manajemen pendidikan karakter anak yang dirumuskan langsung dari prinsip Kitab *Tuhfatul Maudud*.

Dari penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada pembahasan konsep pendidikan karakter, pendidikan agama anak, maupun implementasi pendidikan karakter dalam konteks dan lembaga tertentu. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen pendidikan karakter anak yang disusun secara sistematis dan utuh dengan merujuk langsung pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab *Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Kesenjangan inilah yang menegaskan posisi kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan formulasi konseptual manajemen pendidikan karakter anak yang bersumber dari pemikiran Ibnu Qayyim dan terintegrasi antara dimensi teologis, pedagogis, dan manajerial. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan karakter anak dalam Kitab *Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud*, sekaligus menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dikonstruksi menjadi model manajemen pendidikan karakter anak

yang sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengelolaan pendidikan karakter anak yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami serta menafsirkan makna yang terkandung dalam teks Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah secara mendalam. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta menghasilkan data deskriptif yang menekankan pada pemaknaan (Sugiyono, 2024).

Sumber data terdiri atas data primer berupa Kitab Tuhfatul Maudud, khususnya Bab 15 dan 16, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam dan pendidikan karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis tersebut (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan Sugiyono dalam analisis data kualitatif (Sugiyono, 2024). Teks kitab dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama tentang pembinaan akhlak, pengasuhan, dan penjagaan fitrah anak, kemudian mengelompokkannya ke dalam kerangka fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

## Results and Discussion

### 1. Identifikasi Prinsip-Prinsip Utama Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud, merupakan literatur menyeluruh yang mengintegrasikan tuntunan syariat, norma kekeluargaan, serta prinsip kesehatan dalam pengasuhan. Pada Bab 15 Ibnu Qayyim menekankan bahwa orang tua memikul tanggung jawab besar untuk membina dimensi spiritual, intelektual, jasmani, serta etika anak. Beliau memandang pendidikan bukan sebagai paksaan, melainkan upaya pengembangan potensi dasar (fitrah) melalui pendekatan yang santun, proporsional terhadap kemampuan anak, dan bebas dari tekanan emosional maupun fisik (Al-Jauziyyah, 2019).

Beberapa kajian literatur sebelumnya mengenai pola asuh dalam karya ini menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim mengintegrasikan aspek fisik, spiritual, dan teologis sebagai pilar utama pendidikan anak usia dini. Sebagai contoh, temuan Simbolon (2020) mengonfirmasi bahwa arahan Ibnu Qayyim berfokus pada pembentukan karakter melalui ketahanan jasmani, keteguhan iman, serta keteraturan ibadah. Pendekatan holistik ini berkaitan erat dengan pesan dalam Bab 15, yang memosisikan keadilan sebagai instrumen moral sekaligus psikologis demi menjamin kestabilan emosi anak dan meminimalkan risiko kecemburuan antar-saudara (Simbolon, 2020).

Dalam Bab 16 yang merangkum berbagai prinsip esensial pengasuhan, Ibnu Qayyim memaparkan panduan praktis yang selaras dengan perkembangan fisik serta kondisi psikologis anak. Pembahasan mencakup aspek fundamental seperti pola makan, transisi

makanan pendamping ASI (MP-ASI), proses penyapihan, hingga pengelolaan respons alami anak terhadap tangisan dan fase tumbuh gigi. Penekanan beliau menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah integrasi antara perawatan fisik yang sistematis dengan upaya pembangunan karakter anak sejak masa pertumbuhan awal.

Pendidikan fitrah jasmani dalam perspektif Ibn Qayyim, sebagaimana dikaji oleh Martin dalam tesisnya, berangkat dari pandangan bahwa tubuh merupakan unsur penting yang memiliki hak untuk diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya. Gagasan ini didasarkan pada sabda Rasulullah tentang kewajiban menunaikan hak tubuh serta anjuran menjadi mukmin yang kuat. Menurut Martin, dalam ajaran Islam perhatian terhadap aspek fisik dilakukan secara seimbang agar mendukung seorang mukmin dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban duniawinya.

Selanjutnya, Martin menegaskan pandangan Ibn Qayyim bahwa manusia adalah perpaduan utuh antara ruh, jasad, dan akal, yang ketiganya saling bekerja sama dalam menghadapi beban kehidupan. Karena itu, pendidikan yang ideal semestinya memberikan porsi yang seimbang kepada setiap aspek tersebut. Dalam kaitannya dengan jasmani, hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan gizi melalui pola makan yang meneladani sunah Nabi. Beliau juga menyoroti pembagian kondisi kesehatan menurut Ibn Qayyim menjadi tiga, yaitu sehat, sakit, dan keadaan di antara keduanya. Inti dari pandangan ini adalah mengutamakan pencegahan atau pemeliharaan kesehatan, karena langkah tersebut dinilai jauh lebih penting daripada sekadar mengobati.

Sinergi antara prinsip yang tertuang dalam Bab 15 dan 16 menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter menurut Ibn Qayyim mencakup tiga domain fundamental secara Bersama-sama:

- a. Kewajiban dan sikap orang tua (keadilan, kasih sayang, kedisiplinan).
- b. Manajemen fisik dan kesehatan anak (nutrisi, tumbuh kembang, lingkungan aman)
- c. Pengarahan dan pembiasaan karakter (ibadah, akhlak, pengarahan minat dan bakat).

Sejumlah studi literatur terdahulu mengungkapkan bahwa Ibn Qayyim tidak menyetujui metode pendidikan yang bersifat kaku atau sekadar teoritis. Sebaliknya, beliau mempromosikan pendekatan berbasis fitrah baik dari aspek syar'i maupun psikologis yang dibarengi dengan keteladanan nyata dari orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Eva Andriani dkk (2023) menyimpulkan bahwa kunci pendidikan Ibn Qayyim terletak pada keseimbangan antara ketegasan perintah dan curahan kasih sayang, serta antara disiplin dan kelembutan. Harmonisasi ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dengan jiwa yang sehat sekaligus memiliki iman yang disiplin (Andriani, Asad, Al, & Sholicha, 2023).

Berdasarkan berbagai tinjauan literatur tersebut, prinsip-prinsip utama dalam Bab 15 dan 16 dapat diidentifikasi sebagai landasan operasional bagi manajemen pendidikan karakter anak. Sebagaimana yang dibahas oleh Martin dalam tesisnya dan diperkuat oleh Eva Andriani dkk. (2023) dalam penelitiannya mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud*, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek keteladanan, kualitas relasi antara orang tua dan anak, serta arahan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan usia.

Oleh karena itu, poin-poin penting yang tercantum dalam Bab 15 dan 16 seperti kewajiban mendidik, prinsip keadilan, pemenuhan nutrisi, stimulasi komunikasi, pemetaan minat dan bakat, hingga pengawasan terhadap pengaruh negative berfungsi sebagai fondasi teoretis yang kokoh dalam menganalisis manajemen pendidikan karakter anak secara komprehensif.

**Table 1.** Identifikasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Karakter dalam Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

<i>Dimensi Prinsip dalam Kitab</i>	<i>Prinsip Utama Bab 15 dan 16</i>	<i>Relevansi dengan Pendidikan Karakter</i>
Kewajiban mendidik dan mengajari anak	Mendidik dan mengajari anak adalah kewajiban orang tua yang mencakup iman, akal, fisik, dan moral; tidak cukup hanya menafkahi	Menjadi basis manajemen pendidikan sebagai kewajiban etis dan fungsional (Planning & Organizing) dalam keluarga dan lembaga.
Berlaku adil terhadap anak	Larangan membedakan anak dalam kasih sayang, hadiah, dan perhatian; keadilan sebagai landasan psikologis dan sosial	Menjadi parameter fairness dalam pengelolaan reward-punishment dan distribusi perhatian (controlling)
Manajemen nutrisi dan kesehatan awal	Menyusukan anak ( termasuk kepada orang lain), tahapan makanan, penyapihan, larangan kekenyangan, serta aturan minum air dingin dan keamanan saat traveling bayi	Menjadi dasar perencanaan nutrisi dan kesehatan sebagai bagian pendidikan karakter fisik dan kedisiplinan tubuh.
Pengembangan komunikasi dan keterampilan	Stimulasi agar anak mudah berbicara, melatih berjalan, menghindari hal menakutkan, tidak memaksa berjalan sebelum waktunya, serta memahami perubahan & manfaat tumbuh gigi dan tangisan bayi	Menjadi bagian Actuating dalam pengelolaan perkembangan kognitif, motorik, dan emosional anak.
Pengarahan minat, bakat, dan tanggung jawab	Mengarahkan anak sesuai minat atau bakat, mendidik anak laki-laki menjadi pria sejati, serta menjauhkan sikap berlebihan dalam segala hal.	Menjadi dasar perencanaan pengembangan diri dan pengelolaan aktivitas pendidikan (Planning & Actuating).
Pengawasan dari hal negatif	Menjauhkan anak dari hal-hal negatif sejak dini, makanan dan minuman yang merusak akal, serta lingkungan yang merusak karakter	Menjadi fondasi fungsi kontrol dan pengawasan terhadap lingkungan pendidikan dan konsumsi media.

Dari hasil identifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter pada Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud terlihat bahwa pemikiran Ibn Qayyim melampaui gagasan normatif semata; ia juga menawarkan pola pengelolaan pendidikan yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti kewajiban mendidik anak, penerapan keadilan, pengelolaan nutrisi dan kesehatan, pembiasaan akhlak, pengarahan bakat, serta perlindungan dari pengaruh negatif mengandung elemen-elemen manajerial yang sejalan dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Dalam kerangka pendidikan karakter, keberhasilan pembentukan kepribadian tidak hanya bergantung pada nilai yang diajarkan, melainkan juga pada kualitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan proses pendidikan tersebut. Kajian tentang manajemen pendidikan karakter menegaskan bahwa fungsi-fungsi manajerial berkontribusi signifikan terhadap terciptanya sistem pembelajaran karakter yang efektif, terintegrasi, dan berfokus pada pembentukan perilaku positif peserta didik (Ariputra, 2024). Oleh sebab itu, prinsip-prinsip yang terungkap di Bab 15 dan 16 dianalisis selanjutnya melalui lensa fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) untuk merumuskan bagaimana ajaran Ibn Qayyim dapat dikonstruksikan menjadi model manajemen pendidikan karakter yang aplikatif pada konteks pendidikan Islam masa kini.

## **2. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamul Maulud**

Implementasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter anak menurut Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim tidak sekadar bersifat normatif, melainkan dapat dioperasionalkan menjadi pola pengelolaan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pemahamannya tentang tanggung jawab orang tua, prinsip keadilan, serta pembiasaan akhlak mengandung unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang selaras dengan fungsi manajemen POAC. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya memperjelas landasan teoretis pendidikan karakter anak dalam Tuhfatul Maudud, tetapi juga membuka ruang untuk mengkonstruksi model praktis pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kitab tersebut dalam konteks kependidikan Islami modern.

Penerapan kerangka manajerial ini semakin didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian mengenai implementasi POAC di lembaga pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis manajemen meningkatkan kualitas suasana belajar dan pemahaman siswa secara signifikan (Ningsih, 2026). Selain itu, kajian tentang penerapan manajemen dalam lembaga pendidikan Islam mengungkap bahwa pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan yang sistematis membantu tercapainya tujuan dan maksud dari pendidikan, sedangkan lembaga yang tidak mengelolanya secara manajerial cenderung kurang terarah dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar & Aspandi, 2024). Dengan demikian, integrasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter anak memiliki dasar empiris yang kuat sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana

nilai-nilai luhur dalam Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud dapat diaktualisasikan ke dalam praktik pendidikan masa kini.

a. Fungsi Perencanaan (Planning) Pendidikan Karakter Anak Perspektif Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Dalam konsepsi manajemen modern, perencanaan (planning) merupakan fondasi utama yang menetapkan arah, tujuan, serta pengendalian resiko sebelum tindakan dilaksanakan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Bab 15 Kitab Tuhafatul Maudud Biahkamil Maulud merumuskan kerangka perencanaan strategis yang berdasarkan visi transendental tentang keselamatan akhirat dan tanggung jawab kepemimpinan orang tua berdasarkan QS. At-Tahrim ayat 6

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(RI, 2019).” Dan juga sabda Rasulullah

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang di pimpinya. Seorang budak adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya(Al-Bukhori, 1993).”

Perencanaan strategis tersebut diwujudkan melalui pembentukan identitas anak lewat pemberian nama yang baik sebagai bentuk pencitraan karakter, penerapan pembagian kasih sayang yang adil untuk mencegah kecemburuan antarsaudara, serta penyusunan jadwal ibadah yang terstruktur, seperti perintah shalat sejak usia 7 tahun. Hal ini diperkuat oleh penelitian M. Amin (2025) yang menunjukkan bahwa perencanaan perilaku melalui keteladanan nyata dari orang tua dalam lingkungan keluarga lebih efektif dalam membimbing anak menuju ketaatan beribadah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56, dibandingkan hanya melalui nasihat verbal atau ceramah(Amin, 2025).

Selanjutnya, pada Bab 16, Ibnu Qayyim merumuskan perencanaan operasional dan taktis yang bersifat preventif terhadap aspek fisiologis serta pengelolaan emosi anak sejak dini. Upaya ini mencakup penyusunan pola nutrisi melalui pemberian ASI secara penuh, pencegahan trauma akibat stimulasi yang mengejutkan, penyediaan respons darurat berupa pelukan hangat ibu, larangan pemaksaan fisik seperti melatih anak berjalan sebelum waktunya, hingga perlindungan dari zat yang merusak akal seperti khamar serta pengaruh lingkungan yang buruk. Selaras dengan itu, terdapat penelitian yang membahas bahwa perencanaan pengasuhan yang mengintegrasikan regulasi emosi dan gizi yang baik dan tentunya halal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak anak(Suryaningsih Chatarine, Endry, & Aurellia Gladly Haiqa, 2025). Gagasan ini diperluas

melalui manajemen talenta berbasis fitrah, yaitu perencanaan pendidikan yang sesuai dengan gender, minat, dan bakat anak agar potensi dasarnya berkembang optimal (Fadil & Sutianingsih, 2025). Penegasan serupa juga dikemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua merencanakan penyaluran potensi anak secara tepat (Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauzdati, 2022).

b. Pengorganisasian Keluarga dan Lingkungan Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud, fungsi organizing dalam pendidikan karakter tampak pada penataan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam dalil-dalil syariat baik dari Al-qur'an ataupun hadis tentang kepemimpinan. Pengorganisasian tersebut meliputi pembagian tugas pengasuhan, pembiasaan ibadah, pemberian kasih sayang secara adil, serta penerapan aturan keluarga agar pendidikan anak berjalan konsisten dan terarah. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pengembangan model manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan manajemen yang terstruktur melalui pembagian peran, koordinasi program, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi berkelanjutan agar proses pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal (Wongarso, Dwikurnaningsih, & Satyawati, 2022).

Fungsi organizing juga terlihat dalam pengelolaan kesehatan fisik dan psikologis anak, seperti pengaturan pola asuh, pemberian makanan, perlindungan emosional, dan pengelolaan lingkungan pendidikan anak. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan anak membutuhkan koordinasi yang baik antara ayah, ibu, dan pengasuh agar perkembangan akal, emosi, dan akhlak anak berlangsung optimal. Dalam kerangka POAC, fungsi organizing menjadikan nilai-nilai pendidikan dalam kitab lebih sistematis melalui pengaturan peran dan pengelolaan keluarga yang terencana serta berkesinambungan.

c. Fungsi Actuating dalam Manajemen Pendidikan Karakter Anak Perspektif kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Fungsi Actuating dalam manajemen pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim terlihat pada penerapan pendidikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berlandaskan QS. at-Tahrim ayat 6 dan hadits-hadits Nabi, Ibn Qayyim menekankan pembiasaan ibadah, kejujuran, keadilan, serta pendidikan akhlak sejak dini. Implementasinya meliputi pembiasaan shalat, menjaga kesehatan fisik dan psikis anak, mengatur pola makan, menjauhkan anak dari perilaku buruk, serta mendidik sesuai tahap perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Actuating bukan hanya pelaksanaan program, tetapi proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga.

Dalam konteks POAC, Actuating menurut Ibn Qayyim berfokus pada pembiasaan yang konsisten, keteladanan orang tua, dan pengembangan potensi anak. Anak dibentuk dari lingkungan yang ia lihat dan rasakan setiap hari, sehingga orang tua harus menjadi teladan dalam ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab (Kusdani, 2022). Prinsip ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah yang menunjukkan bahwa praktik ibadah rutin dapat menanamkan disiplin, religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Mudjib, n.d.). Dengan demikian, Actuating dalam pendidikan karakter merupakan proses membiasakan nilai-nilai Islami agar tumbuh menjadi karakter anak secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Fungsi Controlling dalam Manajemen Pendidikan Karakter Anak Menurut Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Menurut pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, pengawasan dalam pendidikan anak

menjadi bagian penting dari tanggung jawab orang tua. Orang tua tidak hanya berperan memberikan pendidikan, tetapi juga mengawasi perkembangan sikap, ibadah, dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pengawasan tersebut meliputi perhatian terhadap perilaku anak, pola makan, kondisi fisik dan psikologis, serta tindakan negatif seperti berbohong atau mengambil hak orang lain. Dengan demikian, fungsi Controlling tidak hanya bermakna pengawasan semata, melainkan upaya menjaga agar proses pendidikan karakter tetap berjalan sesuai tujuan melalui arahan dan pembinaan yang berkesinambungan.

Dalam kerangka POAC, Controlling menurut Ibn Qayyim juga berkaitan dengan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus agar pembiasaan dan keteladanan benar-benar membentuk karakter anak. Orang tua dituntut untuk melindungi anak dari lingkungan maupun kebiasaan yang dapat merusak moral dan akalunya, serta menyesuaikan pengawasan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pandangan ini selaras dengan penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan karakter di MIS Nurul Iman Gebang yang mengisyaratkan bahwa pengawasan dan evaluasi rutin mampu meningkatkan kedisiplinan dan akhlak peserta didik (Hambali, Zaki, & Sakdiah, 2025). Selain itu, penelitian mengenai optimalisasi manajemen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter juga dapat dimaknai bahwa pemantauan, refleksi, dan perbaikan program merupakan bagian penting dalam keberhasilan pendidikan karakter (Darwanto, Enas, & Saryono, 2025). Oleh karena itu, fungsi Controlling dalam pendidikan karakter menurut Ibn Qayyim dapat dipahami sebagai proses pengawasan dan evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai pendidikan tercermin dalam perilaku anak sehari-hari.

## Conclusion

Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi manajemen pendidikan karakter anak berdasarkan prinsip-prinsip dalam Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud ke dalam kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pada Bab 15 dan 16 kitab tersebut tidak hanya memuat ajaran normatif mengenai pendidikan, keadilan, serta perawatan fisik dan psikologis anak, tetapi juga mengandung prinsip manajerial yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Fungsi Planning terlihat pada perumusan tujuan pendidikan, kebijakan keadilan, serta perencanaan pengasuhan dan stimulasi anak. Fungsi Organizing tampak pada pembagian peran, tanggung jawab orang tua, dan pengaturan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter. Adapun fungsi Actuating diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pengarahan minat, dan penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, fungsi Controlling terlihat dalam pengawasan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap perilaku, kesehatan, serta lingkungan pendidikan anak agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, integrasi fungsi POAC dalam prinsip pendidikan anak menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut tidak hanya bersifat teologis dan normatif, tetapi juga memiliki dimensi operasional dan manajerial yang relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

## References

- Al-Bukhori, A. A. M. B. I. (1993). *Shahih Bukhori* (5th ed.). Damaskus: Dar Ibn Katsir & Dar al-Yamamah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Q. (2019). *Menyambut Buah Hati*. Ummul Qura.

- Amin, M. (2025). Peran orang tua dalam pengembangan moral agama anak 5-6 tahun melalui keteladanan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1-8.
- Andriani, E., Asad, M., Al, M., & Sholicha, S. (2023). Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud, 4(1), 184-192.
- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 15, 38-43.  
<https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.71737>
- Darwanto, A., Enas, & Saryono, O. (2025). OPTIMALISASI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN*, 17, 127-140. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.969>
- Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar, & Aspandi. (2024). Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 275-293. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1098>
- Fadil, & Sutianingsih. (2025). MANAJEMEN TALENTA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Hambali, H., Zaki, A., & Sakdiah, K. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Nurul Iman Gebang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 1-9.  
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.995>
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL PIKIR : Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1-14.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003 (2003). Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kusdani. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KETELADANAN ORANG TUA. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10, 97-110.  
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404>
- Mudjib, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamah*.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur' an. *Jurnal TINTA EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Ningsih, I. W. (2026). Implementasi manajemen poac di lembaga pendidikan al- qur'an sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran al- qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 127-140. <https://doi.org/10.30868/im.v9i01.9197>
- Panduan Pengembangan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2021). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-

Qur'an.

Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan potensi anak pada masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>

Simbolon, P. (2020). NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB TUḤFAH ALMAUDŪD BI AḤKĀM AL-MAULŪD. *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9, 60–80.

Sugiyono. (2024). *CARA MUDAH MENYUSUN: SKRIPSI, TESIS dan DESERTASI*. (Dr. Setiyawami SH.M.Pd, Ed.) (2nd ed.). Bandung: ALFABETA.

Suryaningsih Chatarine, Endry, S., & Aurellia Glady Haiqa. (2025). Integrasi pendidikan gizi, kebersihan, dan regulasi emosi untuk kesehatan anak usia dini di PAUD pasca-pandemi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.29210/1170400>

Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik”. *YASIN*, 2(5), 719–734.  
<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>

Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, T. S. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal ( Suku Samin ). *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2), 189–202.  
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>

Zed, M. (2014). *metode penelitian kepustakaan, Mestika Zed copyright @ 2004*. (R. K. Design, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.